

Penerapkan Model Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Pendidikan Jasmani Kepada Guru-Guru Pendidikan Jasmani Se-Kuantan Singingi

Dupri¹, Oki Candra², Novia Nazirun³, Merlina Sari⁴, Rizqi Murdiana N⁵, Christ Samuel A⁶
Universitas Islam Riau

dupri@edu.uir.ac.id, okicandra@edu.uir.ac.id, novianz@edu.uir.ac.id,
merlinasari@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru – guru pendidikan jasmani kabupaten Kuantan Singingi dalam hal penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis karakter di saat pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Sehingga penerapan kurikulum K13 di sekolah berjalan dengan baik dan peranan seorang guru pendidikan jasmani kedepan akan dalam menangani karakter siswa untuk lebih baik dan menjadikan insan yang memiliki akhlakul qarimah. Kegiatan meliputi pelatihan penerapan model – model pembelajaran pendidikan jasmani kepada guru-guru pendidikan jasmani se kabupaten kuantan singingi. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA N Pintar teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan diikuti oleh 35 orang guru pendidikan jasmani tingkat SMA sederajat yang ada di Kabutapan Kuantan Singingi. Hasil kegiatan ini sangat baik sekali karena sangat membantu pada pengetahuan guru Pendidikan Jasmani SMA dalam hal penerapan model-model pembelajaran yang harus direalisasikan pada kurikulum K13.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Karakter

ABSTRACT

This activity aims to provide training to physical education teachers in Kuantan Singingi district in the application of the character-based Jasamani education learning model when learning physical education in schools. So that the implementation of the K13 curriculum in schools goes well and the role of a physical education teacher in the future will be in handling the character of students to be better and to educate people who have the character of the qarimah. Activities include training in the application of physical education learning models to physical education teachers in Kuantan Regency. This activity was carried out at SMA N Pintar of Kuantan Bay, Kuantan Singingi Regency. The activity was attended by 35 high school level physical education teachers who are equal in the Kuantan Singingi Kabutapan. The results of this activity are very good because it is very helpful to the knowledge of high school physical education teachers in the application of learning models that must be realized in the K13 curriculum.

Keywords: Learning Model, Character

Received September 2019* Accepted September 2019* Publish Oktober 2019, Volume 1 Nomor 1



DOI : <https://doi.org/10.25299/ceej.2019>.

PENDAHULUAN

Problem merosotnya moral akhir – akhir ini menjangkiti sebagai generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, pornografi, tawuran, geng motor, pembunuhan, konflik antara sesama pelajar, mahasiswa dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Tidak sedikit dari anak didik dan generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak muhamudah) sesuai harapan orang tua, sekolah dan masyarakat, karena perilaku anak didik tidak sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan moral bangsa.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu kualitas pendidikan bangsa Menurut Hardiningrum (2016:122) Guru adalah seorang motivator, administrator, informator, instruktur dan sebagaimana dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran. Tugas berat dipanggul oleh guru untuk membangun generasi baru yang bermoral, berkarakter, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan.

Dalam menumbuhkan perilaku dan moral baik pada siswa di sekolah mata pelajaran pendidikan jasmani sangat diharapkan mampu menjadi sarana bagi anak dalam meningkatkan perilaku baik melalui pembelajaran penjas. Dalam hal itu perlu adanya cara atau strategi yang tepat dalam menyajikan pembelajaran penjas kepada siswa dalam hal mengembangkan karakter siswa, sehingga akan benar-benar mampu di implementasikan oleh siswa diluar sekolah nanti dan menjadi karakter yang tertanam dalam diri siswa.

Didamping itu para guru saat sekarang ini juga belum mampu secara maksimal menerapkan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan masih seperti pembelajaran konvensional sehingga penerapan kurikulum 2013 sesuai dengan aturan kurikulum sekarang tidak berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh juga tidak akan sesuai dengan yang kita harapkan untuk itu kami dari tim pengabdian kepada masyarakat merasa pelatihan ini sangat penting dan dibutuhkan bagi guru-guru penjas serta memberikan pengetahuan baru bagi guru-guru disekolah. Model yang akan kami paparkan merupakan model yang sudah kami uji melalui penelitian sebelumnya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2012: 51). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter) tersebut. Sebut saja diantaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dari Hellison (2003); Model Pendidikan Olahraga yang dikembangkan oleh Siedentop dkk (2004); Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson; 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Strans and Ruder (1996), dan lain-lain.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani

adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, fair play, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Selain meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik, guru pada zaman sekarang ini dituntut lebih profesional, lebih handal dan lebih berkompeten khususnya dalam mengikuti perkembangan teknologi sekarang ini. Perkembangan teknologi pada saat sekarang ini sangat membantu kita dalam memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan sehingga seorang guru yang baik juga harus mampu berinovasi dalam memberikan pembelajaran sehingga pembelajaran akan disampaikan dengan bentuk yang menarik dan mudah diterima anak murid.

Penerapan suatu model pembelajaran memiliki satu komponen yang perlu diperhatikan agar suatu model pembelajaran dapat berkesinambungan dan memberikan pengaruh dalam pelaksanaannya. Komponen tersebut yaitu desain, aplikasi/implementasi, dan manajemen atau maintenance. Berkaitan dengan pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dalam hal ini e-learning diperlukan tidak hanya pendidik yang terampil memanfaatkan teknologi serta teknologi untuk pembuatan bahan ajar, akan tetapi diperlukan suatu rancangan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

Maka untuk itu seorang guru harus menguasai penerapan model pembelajaran berbasis karakter pada pendidikan jasmani di sekolah, maka dari itu perlu diadakannya sebuah pelatihan yang menfokuskan untuk itu yaitu "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Pendidikan Jasmani Kepada Guru-Guru Pendidikan Jasmani Sekuantan Singingi"

1. Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berbeda dengan pendapat Joyce dkk., model pembelajaran dalam konteks pendidikan jasmani lebih banyak merujuk pada model interlocking, concentric, dan cyclical. Bahkan Hellison (1995) merasa ragu untuk mengatakan produknya sebagai sebuah model walaupun sudah memenuhi kriteria model dari model Joyce dkk. Alasannya karena istilah model yang dimaksud Joyce dkk., dianggapnya terlalu kaku dan di khawatirkan malah akan mengaburkan ide utama dari model yang dibuatnya. Demikian juga Siedentop (1995), ia lebih senang mengatakan produknya (model sport education) sebagai model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk itu, model pembelajaran (models of teaching) dalam konteks pendidikan jasmani lebih banyak berkembang berdasarkan orientasi dan model kurikulumnya dan bahkan nuansa kurikulumnya selalu terbawa-bawa pada model tersebut. Pembelajaran atau interaksi pembelajaran termasuk metode, gaya, strategi, dan evaluasinya akan secara otomatis beradaptasi sesuai dengan rujukan model kurikulumnya. Spesifikasi simbolik sering

diberikan pada pengembangnya, content, dan atau peruntukannya., sedangkan kesamaannya cenderung menggunakan metodologi yang bervariasi dan berorientasi pada siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan beberapa model dari sekian banyak model pembelajaran pendidikan jasmani.

a. Model Teaching Personal Social Responsibility (Model Hellison)

Salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang termasuk dalam katagori model rekonstruksi social adalah model Hellison, (1995), yang berjudul Teaching Responsibility Through Physical Activity. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu self-actualization dan social reconstruction. Steinhart mengatakannya sebagai model humanistic. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison ini diberi nama level of affective development. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan personal dan responsibility siswa dari irresponsibility, self control, involvement, self direction dan caring melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Hellison dalam bukunya ini mengungkap beberapa bukti keberhasilan modelnya dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial siswa. Namun demikian Ia juga menyadari akan beberapa kritik yang dilontarkan terhadap modelnya ini misalnya produk social dan personal dari model ini walaupun penting namun tidak berhubungan secara spesifik dengan subjek mater pendidikan jasmani seperti keterampilan olahraga atau kebugaran tetapi bersifat umum berlaku juga pada pelajaran lain. Model Helison ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (self-responsibility) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison mempunyai pandangan bahwa: perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat

1. Tanggung Jawab Pribadi

Rasa tanggung jawab pribadi yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu level 0, 1, 2, 3, dan level 4.

a) Level 0: Irresponsibility

Pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik. Contoh lain misalnya: **di rumah**: menyalahkan orang lain, **di tempat bermain**: memanggil nama jelek terhadap, orang lain **di kelas**: berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan, **dalam Penjas**: mendorong orang lain pada saat mendapatkan peralatan olahraga.

b) Level 1: Self-Control

Pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak didik akan melakukan apa-apa yang disuruh guru tanpa mengganggu yang lain. Anak didik nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Sebagai contoh misalnya: **di rumah**: menghindari dari gangguan atau pukulan dari saudaranya walaupun hal itu tidak disenanginya. **di tempat bermain**: berdiri dan melihat orang lain bermain, **di kelas**:

menunggu sampai datang waktu yang tepat untuk berbicara dengan temannya, **dalam Penjas**: berlatih tapi tidak terus-menerus.

c) Level 2: Involvement

Anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Sebagai contoh misalnya: di rumah membantu mencuci dan membersihkan piring kotor di tempat bermain: bermain dengan yang lain di kelas: mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan dalam Penjas: mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa

d) Level 3: Self-responsibility

Pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level sebelumnya. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa contoh perilaku siswa pada level tiga ini misalnya: **di rumah**: membersihkan ruangan tanpa ada yang menyuruh, **di tempat bermain**: mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh, **di kelas**: belajar sesuatu yang bukan merupakan bagian dari tugas gurunya **dalam Penjas**: berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Pendidikan Jasmani dari sekolah.

e) Level 4: Caring.

Anak didik pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Anak didik pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (volunteer) misalnya menjadi partner teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan itu. Beberapa contoh misalnya: **di rumah**: membantu memelihara dan menjaga binatang peliharaan atau bayi. **di tempat bermain**: menawarkan pada orang lain (bukan hanya pada temannya sendiri) untuk ikut sama-sama bermain. **di kelas**: membantu orang lain dalam memecahkan masalah-masalah pelajaran. **dalam Penjas**: antusias sekali untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam Penjas.

2. Strategi pembelajaran

Terdapat tujuh strategi pembelajaran yang digunakan Hellison dalam mengajar tanggung jawab pribadi melalui penjas, yaitu a) Penyadaran (awareness); b) Tindakan; c) Refleksi; d) Keputusan pribadi; e) Pertemuan kelompok; f) Konsultasi; g) Kualitas pengajar.

Strategi penyadaran dan tindakan dimaksudkan untuk menyadarkan siswa tentang definisi tanggung jawab baik secara kognitif maupun dalam bentuk tindakan. Strategi refleksi dimaksudkan untuk membantu siswa mengevaluasi

sendiri mengenai komitmen dan tandakan rasa tanggung jawabnya. Strategi keputusan pribadi dan pertemuan kelompok dimaksudkan untuk memberdayakan siswa secara langsung dalam membuat keputusan pribadi dan kelompoknya. Strategi konsultasi dan kualitas mengajar dimaksudkan untuk menyediakan beberapa struktur dan petunjuk bagi siswa untuk dapat berinteraksi mengenai kaulitas rasa tanggung jawab yang dikembangkannya.

3. Contoh Bentuk Latihan Levels of Affective Development

Pembinaan rasa tanggung jawab melalui pendekatan model Hellison dilakukan secara terintegrasi dalam pelajaran Penjas dan berlangsung secara terus menerus semenjak awal hingga akhir tahun ajaran. Penjelasan tentang tingkat perkembangan rasa tanggung jawab pribadi yang terdiri dari lima tingkatan tersebut di atas terlebih dahulu harus diberikan yang selanjutnya diikuti oleh latihan-latihan. Beberapa contoh latihan dalam Levels of Affective Development sebagai berikut.

- a) Pada kasus mengambil peralatan olahraga. Guru menanyakan dan menyuruh siswa tentang bagaimana perilaku seseorang pada level 0, level 1, 2, 3, dan 4 pada waktu mengambil peralatan itu.
- b) Pada saat belajar keterampilan baru (new skill), siswa disuruh bekerja pada level yang paling baik. Selanjutnya guru memberikan penghargaan, pujian, atau pinpointing terhadap siswa yang bekerja lebih baik.
- c) Pada saat siswa berperilaku menyimpang, siswa tersebut mendapat "time out" dan diberi tugas untuk memikirkan mengapa perilaku menyimpang adalah level 0. Selanjutnya setelah siswa tahu perilaku siswa pada level 1 atau level yang lebih tinggi serta cukup meyakinkan guru bahwa ia mampu berperilaku pada level yang lebih tinggi, maka gurunya mengizinkan siswa itu untuk kembali mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.
- d) Pada saat siswa mengeluh tentang perbuatan siswa yang lainnya, guru menyuruh anak yang mengeluh itu untuk mengidentifikasi pada level mana perbuatan siswa yang dikeluhkan tersebut serta bagaimana cara-cara bergaul dengan siswa yang dikeluhkan tersebut.
- e) Pada kasus kerja kelompok Sebelum melakukannya guru dan siswa mendiskusikan bagaimana perilaku siswa pada level 4 dalam bekerja sama pada sebuah group. Topik diskusi adalah bagaimana bekerja sama dengan siswa yang mempunyai level 0 dan level 1.

4. Evaluasi Levels of Affective Development

Program evaluasi dalam model ini merupakan masalah tersendiri terutama bagi para guru yang belum terbiasa melakukan penilaian kualitatif. Selain penilaian yang berhubungan dengan keolahragaan dan pendidikan jasmaninya. Beberapa bentuk penilaian yang berhubungan dengan rasa tanggung jawab ini dan seringkali menjadi focus utama adalah sebagai berikut: a) catatan harian; b) observasi; c) refleksi siswa; d) tes pengetahuan rasa tanggung jawab; e) wawancara dengan orang lain.

2. Model Sport Education

Sport education yang sebelumnya diberi nama play education (Jewett dan Bain 1985) dikembangkan oleh Siedentop (1995). Model ini bersumber pada Subject Mater,

dengan berorientasi pada nilai Disciplinary Mastery, dan merujuk pada model kurikulum Sport Socialization. Siedentop banyak membahas model ini dalam bukunya yang berjudul "Quality PE Through Positive Sport Experiences: Sport Education". Beliau mengatakan bahwa bukunya merupakan model kurikulum dan pembelajaran penjas.

Inspirasi yang melandasi munculnya model ini terkait dengan kenyataan bahwa olahraga merupakan salah materi penjas yang banyak digunakan oleh para guru penjas dan siswapun senang melakukannya, namun di sisi lain ia melihat bahwa pembelajaran olahraga dalam konteks penjas tidak lengkap dan tidak sesuai diberikan kepada siswa karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sering terabaikan. Para guru lebih senang mengajarkan teknik-teknik olahraga dan permainan, diikuti oleh peraturan-peraturan dan bermain dengan menggunakan permainan yang sebenarnya seperti untuk orang dewasa atau untuk orang yang sudah mahir.

Hal ini dianggapnya tidak sesuai dengan konsep "developmentally appropriate practices". Bahkan dalam kenyataannya pun, untuk sebagian besar siswa cara seperti ini kurang menyenangkan dan kurang melibatkan siswa secara aktif karena kemampuannya yang belum memadai. Model sport education diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan pembelajaran yang selama ini sering dilakukan oleh para guru penjas

1) Karakteristik Model Sport Education

Enam karakteristik model sport education yang seringkali absen dari pembelajaran pendidikan jasmani pada umumnya adalah: musim, anggota team, pertandingan formal, puncak pertandingan, catatan hasil, perayaan hasil kompetisi.

- a) **Musim** (season) merupakan salah satu karakteristik dari model sport education yang di dalamnya terdiri dari musim latihan dan kompetisi serta seringkali diakhiri dengan puncak kompetisi. Dalam pendidikan jasmani pada umumnya karakteristik ini jarang diperhatikan.
- b) **Anggota team** merupakan karakteristik kedua dari model sport education. Semua siswa harus menjadi salah satu anggota dari team olahraga dan akan tetap sebagai anggota sampai satu musim selesai. Dalam pendidikan jasmani pada umumnya anggota tim berubah-ubah dari satu pertemuan ke pertemuan yang lainnya.
- c) Kompetisi **formal** merupakan karakteristik ke tiga dari model sport education. Kompetisi dalam model ini mengandung tiga arti, yaitu: festival, usaha meraih kompetensi, dan mengikuti pertandingan pada level yang berurutan. pertama. Kompetisi formal dilakukan secara berselang-selang dengan latihan dan format yang berbeda-beda: misal dua lawan dua, tiga lawan tiga dan seterusnya hingga pada tingkatan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Penjadwalan ditetapkan dari sejak awal pembelajaran pendidikan jasmani sehingga siswa mengetahui waktunya secara pasti dan dari sejak kapan mereka harus mempersiapkan diri.
- d) **Puncak pertandingan** merupakan ciri khas dari even olahraga untuk mencari siapa yang terbaik pada musim itu, dan ciri khas ini dijadikan karakteristik ke empat dari model sport education. Dalam pendidikan jasmani pada umumnya, pertandingan seperti ini sering dilakukan, namun

setiap siswa belum tentu masuk anggota team sehingga terkadang lepas dari konteksnya.

- e) **Catatan hasil** merupakan karakteristik ke lima dari model sport education. Catatan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, dari mulai dai catatan masuk goal, tendangan ke goal, curang, kesalahan-kesalahan, dan sebagainya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Catatan ini dilakukan siswa dan guru untuk dijadikan feedback baik bagi individu maupun team.
- f) **Perayaan hasil kompetisi** merupakan karakteristik ke enam dari model sport education. Perayaan hasil kompetisi seperti upacara penyerahan medali berguna untuk meningkatkan makna dari partisipasi dan merupakan aspek sosial dari pengalaman yang dilakukan siswa. Keenam karakteristik model sport education ini oleh Siedentop dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa pendidikan jasmani pada umumnya tidak lengkap dalam mengajar siswa melalui olahraga.

2) Perbedaan Sport Education dan Sport (Olahraga)

Perbedaan yang mencolok antara sport education dengan sport (olahraga) adalah: persyaratan partisipasi (participation requirements), keterlibatan yang sesuai dengan perkembangan siswa (developmentally appropriate involvement), dan peran yang lebih beragam (more diverse roles).

- a) **Persyaratan partisipasi** (participation requirements). Sport education menuntut adanya partisipasi penuh dari semua siswa pada semua musim. Tuntutan ini akan mempengaruhi pertimbangan dalam memilih jenis olahraga, jumlah team dan anggota pada masing-masing team, dan karakteristik kompetisi yang dilakukannya.
 - (1) System gugur sedapat mungkin dihindari.
 - (2) Jumlah anggota team yang terlalu banyak juga harus dihindari sebab permainan cenderung akan didominasi oleh siswa yang sudah terampil.
 - (3) Puncak pertandingan harus merupakan even untuk semua siswa tidak hanya untuk siswa atau team yang paling baik
 - (4) Semua siswa (tidak hanya yang berbakat) mendapat kesempatan yang sama pada semua peran baik sebagai pemain, wasit, pemimpin, dan anggota team.
- b) **Keterlibatan yang sesuai dengan perkembangannya** (developmentally appropriate involvement). Bentuk olahraga yang digunakan dalam sport education harus sesuai dengan pengalaman dan kemampuan siswa. Bahkan Siedentop menganggap bahwa semua olahraga formal secara penuh tidak cocok diberikan pada siswa dalam konteks sport education. Semua olahraga harus diberikan secara bertahap dan dimodifikasi namun menyeluruh pada ke enam karakteristik sport education tersebut di atas. Modifikasi dapat dilakukan dari jumlah anggota team misal 1 lawan satu hingga pada jumlah yang sesuai dengan kemampuan siswa, dari alat yang digunakan, demikian juga peraturannya dari mulai bisa mengatakan masuk atau ke luar hingga pada peraturan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk dapat diterapkannya.

- b) **Peran yang lebih beragam** (more diverse roles). Model sport education menuntut siswa memainkan banyak peran daripada olahraga pada umumnya yang hanya berperan sebagai pemain. Dalam model sport education, selain belajar berperan sebagai pemain, siswa juga belajar sebagai pelatih, wasit, dan pencatat skor. Pada kasus model tertentu, siswa belajar sebagai manager, instruktur, penyiar, dan penulis berita olahraga. Untuk itu model ini dapat juga mengembangkan karir siswa dalam bidang profesi olahraga.

3) Strategi mengajar Fair Play

Tujuan utama dari model sport education adalah mengembangkan siswa menjadi olahragawan yang baik yang mengandung arti selalu menjunjung tinggi nilai-nilai olahraga dan selalu menerapkan prinsip fair play baik pada saat sebagai pemain, sebagai wasit, maupun sebagai penonton. Dengan model ini siswa diharapkan menyadari bahwa kemenangan tidak mengandung arti apa-apa kecuali diperoleh melalui permainan yang fair play dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai olahraga. Untuk itu pengarahan, latihan, dan feedback harus diberikan terhadap nilai-nilai ini sebagai mana diberikan terhadap keterampilan gerak dan strategi bermain. Beberapa strategi untuk mengembangkan nilai-nilai fair play antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Penjelasan perilaku fair play disampaikan dan dipahami oleh semua siswa
- b) Membuat dan menggunakan system promosi dan penghargaan terhadap perilaku fair play.
- c) Perilaku penonton yang baik perlu diajarkan dan dikembangkan
- d) Gunakan sistem seleksi anggota team hingga setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang sama
- e) Kembangkan perkumpulan olahraga-olahraga tertentu pada tingkat kelas dan sekolah sebagai tempat diskusi memecahkan berbagai masalah bagi siswa
- f) Kembangkan suatu penghargaan terhadap perilaku fair play yang sama pentingnya dengan penghargaan terhadap para pemenang pertandingan
- g) Ajarkan dan beri penghargaan bagi mereka yang melakukan ritual nilai-nilai olahraga (misal bersalaman setelah bertanding).

4) Program Pembelajaran

- a) Materi pembelajaran di sesuaikan dengan materi yang tersedia dalam kurikulum
- b) Jumlah pertemuan disesuaikan dengan waktu yang tersedia dalam kurikulum
- c) Alokasi waktu yang tersedia perminggu dapat dibagi menjadi dua atau tiga pertemuan sesuai kebutuhan dengan konsekuensi waktu per-pertemuan makin sedikit
- d) Catatan rata-rata waktu per-pertemuan yang menggunakan model ini antara 35 sampai dengan 60 menit.
- e) Catatan rata-rata jumlah pertemuan per catur wulan yang menggunakan model ini antara delapan sampai dengan 20 pertemuan.

5) Program Evaluasi

Program evaluasi dalam model ini merupakan masalah tersendiri terutama bagi para guru yang belum terbiasa melakukan penilaian kualitatif. Selain penilaian yang berhubungan dengan keolahragaan dan pendidikan jasmaninya. Beberapa bentuk penilaian yang berhubungan dengan fair play diperoleh melalui: catatan harian, observasi, refleksi siswa, tes pengetahuan fair play.

METODE PELAKSANAAN

Tempat pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah SMA Negeri Pintar Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun pelaksanaan pengabdian ini tanggal 22 Juni 2019 dan jam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan hari sabtu dan minggu pada pukul 08:00 sampai selesai.

Adapun metode pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan berupa workshop penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter di SMA Negeri Pintar Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun pelaksanaannya yaitu penerapan workshop dengan pembahasan macam-macam model pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani yang berbasis karakter.

HASIL PELAKSANAAN

Adapun hasil pengabdian kepada masyarakat dengan judul penerapan model-model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter kepada guru-guru pendidikan jasmani tingkat SMA sederajat di SMA Negeri Pintar Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi pada tanggal 22 Juni 2019. Setelah memberikan materi kepada siswa dan pelatih sangat antusias yaitu mulai tim kita memberikan materi dari tentang model-model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter. Para guru memeng berharap ada perkembangan –perkembangan seperti ini yang selalu disampaikan kepada guru, sehingga inovasi dalam pembelajaran terus akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di dalam pengabdian ini hasil yang bisa kita lihat siswa mulai memahami jenis-jenis model pembelajaran penjas yang baru, model yang didalamnya terkandung pembelajaran karakter. Model Hellison merupakan model yang secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang tanggung jawab, peduli terhadap sesama.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada pengabdian masyarakat ini adalah model hellison merupakan model yang tepat untuk mengajarkan karakter pada siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani.

PETA LOKASI MITRA SASARAN



DAFTAR PUSTAKA

- Aliance American for Health, Physical Education, Recreation, and Dance, (AAHPERD,1999), Physical Education for Lifelong Fitness; The Physical Best Teacher's Guide, Human Kinetics.
- Behets, Daniel, (2001), Value Orientations of Physical Education Preservice and Inservice Teachers, Journal of Teaching in Physical Education, available at <http://www.jtpe/abstract>
- Belka, David E. (1994), Teaching Children Games: Becoming a Master Teacher, Human Kinetics
- Bucher, Charles, A., (1979): Foundation of Physical Education. (8th Ed.). Mosby Company. St. Louis, MI.
- Buschner, Craig A., (1994), Teaching Children Movement Concepts and Skills: Becoming a Master Teacher, Human Kinetics
- Ennis, Chaterine D., and Weimo Zhu (1991), Value Orientation: A Description of Teachers' Goals for Student Learning, Research Quarterly fo Exercise and Sport, 62 (1).
- Gallahue, David L. (1991), Developmental Physical Education for Today's Elementary School Children, Macmillan Publishing Company.
- Graham, G., Holt, S.A., Parker, M. (1993) Children Moving, A Reflective Approach to Teaching Physical Education. California: Mayfield.
- Graham, George, (1992), Teaching Children Physical Education: Becoming a Master teacher, Human Kinetics Publishers, Campaign, Illinois.
- Grineski, Steve, (1996), Cooperative Learning in Physical Education, Human Kinetics
- Hellison, Don (1995) Teaching Responsibility Through Physical Activity. Champaign, IL.: Human Kinetics.

- Jewet, A.E. (1994) Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy, dalam Sport Science Review. *Sport Pedagogy*. Vol. 3 (1), h. 11-18.
- Jewett; Bain; dan Ennis, (1995), *The Curriculum Process in Physical Education*, Second Edition, Brown & Benchmark Publishers.
- Oliva, Feter F. (1992), *Developing The Curriculum*, Third Edition, Harper Collins Publisher.
- Pate, Russell R., dan Trost, Steward G., Internet: *How to create a physically active future for American Kids*, Jurnal, American College of Sport Medicine, Health & Fitness, Desember, 1998, Vol. 2, No. 6.
- Ratliffe, Thomas and Ratliffe, Laraine, M., (1994), *Teaching Children Fitness: Becoming A Master Teacher*, Human Kinetics.
- Rink, Judith E., (2002), *Teaching Physical Education for Learning*, Fourth Edition, Mosby, Toronto.
- Siedentop, D., (1991), *Developing Teaching Skills in Physical Education*, Mayfield Publishing Company.
- Siedentop, D., (1994), *Quality PE Through Positive Sport Experiences: Sport Education*, Human Kinetics.
- Siedentop, Daryl (1990): *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*, Mayfield Publishing Company, Mountain View, C